



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Pantang Barondam Tongah Hari

Jangan Berendam Tengah Hari

Penulis: Awaluddin Siahaan | Ilustrator: Aji Mei



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pantang Barondam Tongah Hari

Jangan Berendam Tengah Hari

Penulis: Awaluddin Siahaan | Ilustrator: Aji Mei



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pantang Barondam Tongah Hari
Jangan Berendam Tengah Hari**
Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

Penulis

Awaluddin Siahaan

Ilustrator

Aji Mei

Penanggung Jawab

Hidayat Widiyanto

Penyelia

Nofi Kristanto

Penyunting

Anharuddin Hutasuhut

Penyelaras Akhir

Yolferi

Penerjemah

Awaluddin Siahaan

Penata Letak

Yol Yulianto

Produksi

Salbiyah Nurul Aini

Retno Andriani

Yohanna Situmeang

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7 Medan Estate, Medan

Laman:balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1427-3

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt, vi, 38 hlm: 20,5 X 29,5 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Halo, Adik-adik!

Apakah kalian pernah mandi di sungai?

Sungai yang bersih adalah tempat yang indah dan menyenangkan untuk bermain. Air yang segar dan ikan yang banyak membuat Adam dan Sangkot selalu bersemangat bermain di sungai. Namun, pada suatu hari Sangkot sakit setelah mandi di sungai. Adam mengira Sangkot sakit karena hantu-hantu yang ada di sungai.

Wah, sangat menyeramkan, ya, Adik-adik!

Bagaimana kelanjutan ceritanya? Apakah Sangkot bisa sembuh?

Ayo, baca buku ini dengan saksama, Adik-adik yang baik!

Medan, Oktober 2024

Awaluddin Siahaan

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Pantang Barondam Tongah Hari/Jangan Berendam Tengah Hari</i>	1
Biodata Penulis	36
Biodata Illustrator	37



Membaca itu asyik!





*"Ikan gombung ondak ditanak,
ikan sopat ondak dilolas.
Macam mano tak enak,
pogi sakolah seraso dikipas."* Adam berpantun.

*"Iyo, kan, Dam. Kampung kito ni sojuk botul. Bondar ni
pun sogar botul ku tengok. Macam nan ondak malumpat aku
ka dalam,"* jawab Sangkot.

*"Kalok tak mamikirkan ondak ka sakolah, aku pun luan nan
malumpat,"* balas Adam.

*"Ikan kembung akan dimasak,
ikan sepat akan dilepas.
Bagaimana tidak enak,
Pergi sekolah bagai dikipas."* Adam berpantun.

*"Iya, kan, Dam. Kampung kita sangat sejuk.
Sungai ini juga kelihatannya sangat
segar. Ingin rasanya aku
melompat ke sungai ini,"*
jawab Sangkot.

*"Kalau bukan karena mau ke
sekolah, aku sudah lebih dahulu
melompat,"* balas Adam.





Si Adam samo si sangkot barangkat ka sakolah basamo-samo satiap hari. Si Adam nan suko bapantun tak joro disonggak si Sangkot sobab hombal nan bapantun. Akhirnya, si Sangkot pun tabiaso mandongar samuo pantun si Adam.

Adam dan Sangkot berangkat ke sekolah bersama-sama setiap hari. Adam yang suka berpantun tidak jera dimarahi Sangkot karena selalu berpantun. Pada akhirnya Sangkot terbiasa mendengar semua pantun Adam.



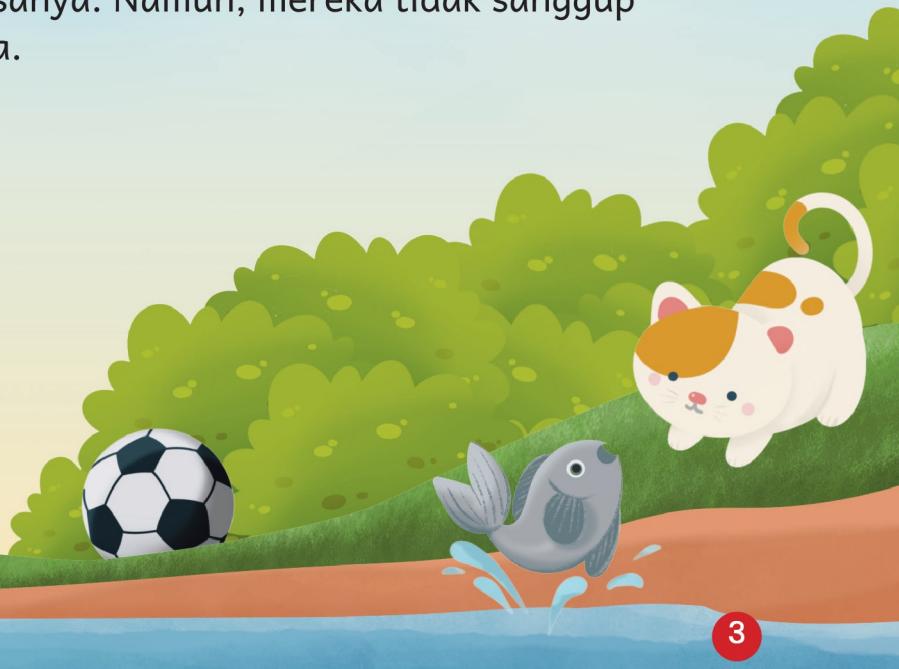


Satolah pulang sakolah dan mangorjokan tugas sakolah, anak-anak di kampung ni salalu bamain di bondar di sapanjang dopan rumah orang tu. Air nan sojuk samo ikan-ikan di bondar manjadi pamikat hati. Tanggok salalu siap sadio untuk manangkap ikan-ikan di bondar. Bondar salalu manjadi tompat bamain anak-anak di kampung ni.

Samakin hari, antah kanapo cuaco makin panas. Adam dan Sangkot pigi ka sakolah totap basamangat. Orang tu jugo bamain bola pas jam istirahat macam biasonyo. Tapi, orang tu tak tolop bamain salamo biasonyo.

Setelah pulang sekolah dan mengerjakan tugas sekolah, anak-anak di desa ini selalu bermain di sungai yang berada di sepanjang depan rumah mereka. Air yang sejuk dan ikan-ikan di sungai menjadi daya tariknya. Tangguk juga selalu siap sedia untuk menangkap ikan-ikan di sungai. Sungai menjadi tempat bermain anak-anak di desa ini.

Dari hari ke hari cuaca semakin panas. Adam dan Sangkot pergi ke sekolah tetap bersemangat. Mereka juga bermain bola saat jam istirahat seperti biasanya. Namun, mereka tidak sanggup bermain selama biasanya.





*“Nan kayo jadi panguaso,
sodang nan bijak jadi rajo,
Apo tak capek kau raso?
padahal cumo main bola sajo,” tanya
si Adam pakek pantun.*

*“Antah jang, padahal biasonyo abis
main bola, sompat lagi kito main yeye,”
jawab Sangkot.*

*“Yang kaya jadi penguasa,
yang bijaksana jadi raja.
Apakah tidak lelah kamu rasa?
Padahal hanya bermain bola saja,”
tanya Adam dengan pantun.*

*“Benar sekali, padahal biasanya
sehabis main bola, kita masih lanjut
bermain lompat tali,”
jawab Sangkot.*





*Adam dan Sangkot baronti bamain dan
batoduh di bawah pokok sambil bakombur.
Orang tu pun manengok lapangan nan
biasonyo banyak orang bakaliaran,
kinin udah tak ado lagi.*

Adam dan Sangkot berhenti bermain dan berteduh di bawah pohon sambil mengobrol. Mereka juga melihat lapangan yang biasanya banyak orang berkeliaran, sekarang sudah tidak ada lagi.

Kabesokannyo, topat di hari Minggu, Adam dan Sangkot ondak bamain di bondar sambi mananggok ikan. Karono cuaco nan panas torik, orang tu tak sabar ondak barondam di bondar. Pas udah ondak masuk, si Adam manahan si Sangkot.

*“Manggo lamo jadi busuk,
manggo kotor cubo dibilas
Jangan dulu kau masuk,
ini masik jam duo bolas,” kato Adam pakek pantun.*

“Kenapo ruponyo, Dam?” tanyo Sangkot.





Keesokan harinya, tepat pada hari Minggu. Adam dan Sangkot mau bermain di sungai sambil menangkap ikan. Karena cuaca yang sangat panas terik, mereka tidak sabar untuk segera berendam di sungai. Ketika mau masuk, Adam menahan Sangkot.

“Mangga lama jadi busuk,
mangga kotor coba dibilas.
Kamu jangan langsung masuk,
saat ini masih jam dua belas,” kata Adan dengan pantun.

“Kenapa memangnya, Dam?” tanya Sangkot.

“Abah, lupo kau ruponyo? Kan kato-katonyo pantang barondam pas jam duo bolas, nanti katoguran kito. Soalnya hantu-hantu pun barondam jam duo bolas siang. Tunggu agak sore sajolah. Ini kito mamancing sajo dulu,” jawab Adam.

“Torik kali lo, Dam. Tak sabar aku ondak barondam. Udaahlah itu, yo, sogar kali ku tengok bondar ni,” kato Sangkot manyangkal.

“Payahan mambilangin anak ni. Karang takono kau, Kot. Tunggu sajolah bontar lagi!” Adam mengingatkan si Sangkot.

“Loh, kamu lupa, ya? Katanya, tidak boleh berendam saat pukul dua belas, nanti kita bisa kesambet. Soalnya hantu-hantu juga berendam pada pukul dua belas siang. Tunggu agak sore saja. Sekarang kita memancing saja dahulu,” jawab Adam.

“Panas sekali ini, Dam. Aku tidak sabar mau bermain air. Sudahlah, aku masuk saja. Segar sekali kulihat sungai ini,” kata Sangkot menyanggah.

“Susah sekali memberitahumu. Aku khawatir kamu kesambet, Kot. Tunggulah sebentar lagi!” Adam mengingatkan Sangkot.





Sangkot tak mandongar cakap Adam dan langsung malumpat ka bondar. Sangkot dongan mogahnyo baronang sambi mananggokin ikan. Sodang si Adam masih batoduh di bawah pokok kalapo pendek sambil manengokin Sangkot barondam.

“Dam, surut kali ku raso bondar ni, yo. Padahal samalam masih lagi sadadoku airnya. Ini dah tinggal sapinggaiku,” kato Sangkot sambil mananggokin ikan.

“Iyo, lah pulak. Udah barapo lamo tak ado hujan. Hari ka hari pun makin panas. Apo tak makin susut air tu,” jawab Adam.

Sangkot tidak mempedulikan perkataan Adam dan langsung melompat ke sungai. Sangkot dengan bahagia berenang sambil menangkap ikan. Sementara itu, Adam masih berteduh di bawah pohon kelapa pendek sambil melihat Sangkot bermain air.

“Dam, sepertinya air sungai ini surut. Padahal semalam masih sedada tinggi airnya. Sekarang hanya tinggal sepinggangku saja,” kata Sangkot sambil menangkap ikan.

“Iya, benar. Sudah berapa lama tidak hujan. Dari hari ke hari juga semakin panas. Bagaimana tidak semakin surut airnya,” jawab Adam.



“Kau tengok, Dam! Makin banyak kuraso ikan di bondar ni. Gampang kali rasoku dapat ikan dari biasonyo,” kato Sangkot sambi manunjukkan tangguknya nan barisi babarapo ikan.

“Amak, mantap jugo ini. Copatlah jam duo, dah tak sabar aku ondak malumpat ka bondar ni,” kato Adam

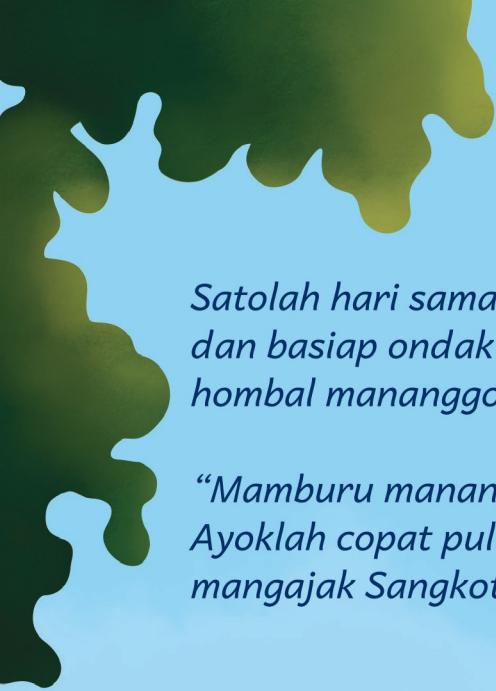
“Lihat, Dam! Sepertinya ikan di sini semakin banyak. Menangkap ikan jadi lebih mudah daripada biasanya,” kata Sangkot sambil menunjukkan tangguknya yang berisi beberapa ikan.

“Wah, seru sekali. Segeralah pukul dua, aku sudah tidak sabar mau melompat ke sungai ini,” kata Adam.

Satolah jam duo, Adam pun ikut barondam dan mananggok ikan basamo si Sangkot. Orang tu mogah botul karono bisa manangkap ikan lobih banyak dari nan biasonyo. Di sabolah orang tu jugo ban yak kawan-kawannya nan barobut tanggok, karono ikan nan lobih banyak muncul dari biasonyo.

Setelah pukul dua, Adam pun ikut bermain air dan menangkap ikan bersama Sangkot. Mereka sangat senang karena bisa menangkap ikan lebih banyak dari biasanya. Di dekat mereka juga banyak teman-teman yang berebut tangguk, karena ikan yang lebih banyak muncul dari biasanya.





*Satolah hari samakin sore, anak-anak banaikan dari bondar
dan basiap ondak pulang ka rumah masing-masing. Sangkot nan
hombal mananggok torus kaasikan tak ondak pulang.*

*“Mamburu manangkap baruang, harus kuat dan berani.
Ayoklah copat pulang, tak kau tengok udah sore bagini?” Adam
mangajak Sangkot pulang pakek pantun.*

Setelah hari semakin sore, anak-anak keluar dari sungai dan bersiap untuk pulang ke rumah masing-masing. Sangkot yang keasyikan menangkap ikan tidak mau pulang.

*“Memburu menangkap beruang,
harus kuat dan berani.
Ayo segera pulang,
kau tidak lihat sudah sore begini?” Adam
mengajak Sangkot pulan dengan berpantun.*





“Sakojap dulu, Dam. Bak biso nanti malam bakar-bakar ikan kami di rumah. Banyak botul ikan hari ni soalnya,” kato Sangkot.

“Naek kau copat! Atau kutinggal sandirian kau, yo. Tak kau tengok nan lain udah bapulangan samuo?” kato Adam.

Sangkot akhirnyo naik dari bondar. Tapi dio takojut manengok tangannya.

“Sebentar lagi, Dam. Aku mau bakar-bakar ikan nanti malam di rumah. Soalnya hari ini ikannya sangat banyak,” kata Sangkot.

“Ayo, segera naik! Atau aku akan meninggalkanmu sendirian, ya. Apa kamu tidak melihat, teman-teman yang lain sudah pulang semua?” kato Adam.

Sangkot keluar naik dari sungai. Tapi dia terkejut melihat tangannya.



*“Dam, ko tengok ini! Kok keriput macam
nenek-nenek bagini tangan samo kaki ku, yo?”
tanya Sangkot.*

*“Ko tengok itu, kuku kau pun biru kali. Itulah sobab
kau kalamaan barondam. Bagitupun nan payahan
kau diajak pulang. Karang dimarahi omak kito kalo
kasorean pulang. Bolum lagi ditengoknya tangan
kau bagini,” kato Adam.*

*“Dam, lihat ini! Kenapa telapak tanganku
sangat keriput seperti nenek-nenek begini, ya?
tanya Sangkot.*

*“Lihat itu! Kukumu juga sangat biru. Itu karena
kamu terlalu lama bermain air. Begitupun susah
sekali mengajakmu pulang. Nanti kita dimarahi ibu
kita kalau pulang terlalu sore. Apa lagi jika ibumu
melihat tanganmu seperti ini,” kata Adam.*



*Orang tu pun pulang sambil mambawa tangguk dan
ember kocik nan barisi ikan. Sangkot maraso lomas botul pas jalan
pulang. Dio pun bajalan agak lambat dan sadikit
tatinggal dari Adam. Akhirnyo orang tu pun sampe di rumah
masing-masing nan basabolahan.*

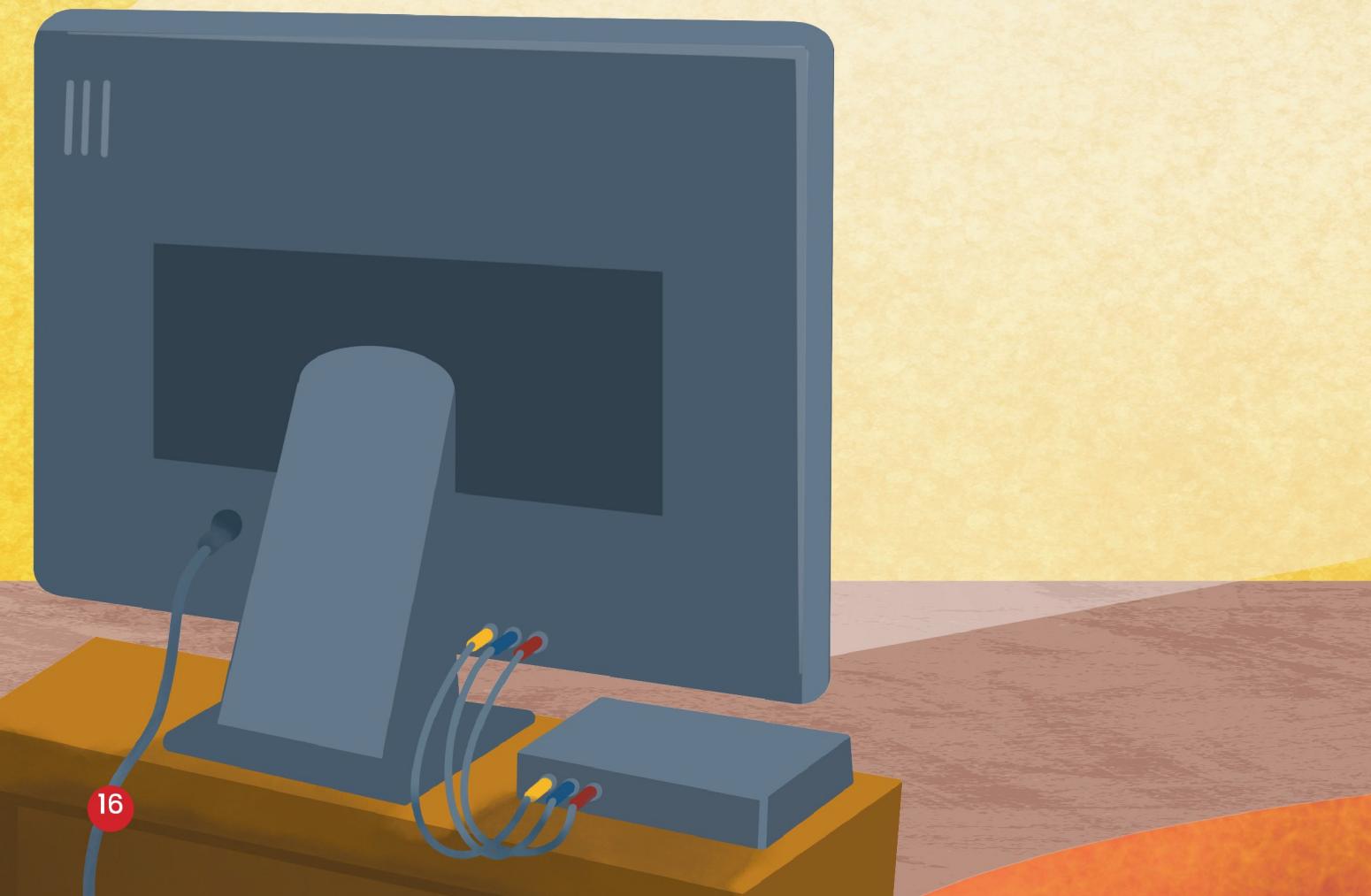
Mereka pun pulang sambil membawa tangguk dan ember kecil yang berisi ikan. Sangkot merasa sangat lemas ketika pulang. Dia juga berjalan agak lambat dan sedikit tertinggal dari Adam. Akhirnya mereka sampai di rumah masing-masing yang bersebelahan.

*Di malamnya, Adam manonton tipi satolah salose balajar.
Mulonyo Adam manengok kartun kasukaannya macam biaso. Pas iklan, muncul siaran sakilas berita.*

“Musim kemarau telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Cuaca yang semakin panas saat ini mencapai suhu 34 derajat celsius. Hindari aktivitas berlebih di luar ruangan dan konsumsi lebih banyak air!” kato panyiar berita di tipi.

Saat malam hari, Adam menonton televisi setelah selesai belajar. Mula-mula Adam melihat kartun favoritnya seperti biasa. Saat ikan, muncul siaran sekilas berita.

“Musim kemarau telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Cuaca yang semakin panas saat ini mencapai suhu 34 derajat celsius. Hindari aktivitas berlebih di luar ruangan dan konsumsi lebih banyak air!” kata penyiar berita di televisi.



*Adam nan manengok barita tu langsung
pogi ka dapur dan mancari botol minum. Dio
mangisi botol minum tu untuk dibawanyo
besok pagi ka sakolah.*

*Adam nan manengok barita tu langsung
pogi ka dapur dan mancari botol minum. Dio
mangisi botol minum tu untuk dibawanyo
besok pagi ka sakolah.*







*Kabesokannya, Adam manyinggahi rumah
Sangkot ondak mangajak pogi sakolah basamo
macam biaso. Dio mamanggil Sangkot,
tapi nan kaluar omaknya si Sangkot.*

*“Tak sakolah dulu si Sangkot hari ini, Dam.
Unde titip surat izin ka sakolah, yo.
Tolong kasikan ka wali kolas kalian.
Domam si Sangkot, dari samalam sore
lomas kali dio. Malamnya panas
botul badannya sampe sakarang,”
kato omak Sangko sambil manitipkan
surat izin sakolah.*

*“Anyalah bayeh. Semoga copat baek
lah yo si Sangkot, Nde,” jawab si Adam.*

Keesokan harinya, Adam mendatangi rumah Sangkot mau mengajak pergi ke sekolah bersama-sama seperti biasanya. Dia memanggil Sangkot, tapi yang keluar adalah ibunya Sangkot.

“Sangkot libur dulu hari ini, Dam. Unde titip surat izin ke sekolah, ya. Tolong berikan ini ke wali kelas kalian. Sangkot sedang demam, dari semalam sore dia sangat lemas, lalu malamnya tubuhnya sangat panas sampai saat ini,” kata ibu Sangkot sambil menitipkan surat izin sekolah.

*“Ya ampun. Semoga saja Sangkot cepat sembuh, ya, Nde,”
jawab Adam.*



*Adam pun akhirnya pogi sakolah sandirian.
Dio agak sodih karono Sangkot sakit.
Sapanjang jalan dio bapikir macam mano
caronyo supayo si Sangkot copat sombuuh.
Sasampeknyo di sakolah, kawan-kawan
sakolasnyo batanyo kanapo si Sangkot tak
nampak.*

Adam pun akhirnya pergi ke sekolah sendirian. Dia merasa sedikit sedih karena Sangkot sakit. Sepanjang perjalanan dia berpikir bagaimana cara agar Sangkot bisa segera sembuh. Sesampai di sekolah, teman-teman sekelasnya bertanya kenapa Sangkot tidak terlihat.



*“Mano si Sangkot, Dam? Kanapo tak sakolah dio hari ni?”
tanya si Rika kawan sakolas Adam.*

*“Ondak manyaborang pakek rakit,
dayung torus ka kampung sabolah.
Si Sangkot sodang sakit,
makonyo dio tak sakolah,” jawab Adam pakek pantun.*

*“Di mana Sangkot, Dam? Kenapa dia tidak sekolah hari ini?”
tanya Rika teman sekelas Adam.*

*“Hendak menyeberang memakai rakit,
dayung terus ke kampung sebelah.
Sangkot sedang sakit,
makanya dia tidak sekolah,” jawab Adam
dengan pantun.*



“Bayaeh, sakit apo dio, Dam? Tapi ku tengok samalam masih lagi barondam samo kau di bondar,” tanya si Sari kawannya nan laen.

“Itulah, agaknyo katoguran dio. Samalam udah kuingatkan pantang barondam topat jam duo bolas. Tapi tak mandongar dio,” jawab Adam.

“Kasihan sekali. Sakit apa dia, Dam? Padahal semalam aku lihat dia masih bermain air bersamamu di sungai,” tanya Sari teman Adam yang lain.

“Sepertinya dia kesambet. Semalam aku sudah mengingatkan dia untuk tidak berendam tepat pukul dua belas siang. Tapi dia tidak mendengarkanku,” jawab Adam.

Lonceng masuk sekolah berbunyi, Adam dan kawan-kawannya belajar di kelas. Satolah babarapo jam, lonceng babunyi lagi patando jam istirahat. Adam dan kawan-kawannya mulonyo ondak main bola di lapangan. Tapi cuaca talihat nan panas botul. Adam taringat sakilas berita samalam dan dia misingatkan kawan-kawannya supayo jangan bamain di lapangan.

Lonceng masuk sekolah berbunyi, Adam dan teman-temannya belajar di kelas. Setelah beberapa jam, lonceng berbunyi lagi pertanda jam istirahat. Adam dan teman-temannya ingin bermain bola di lapangan. Tetapi cuaca terlihat sangat panas. Adam teringat kilas berita semalam dan dia mengingatkan teman-temannya untuk tidak bermain di lapangan.







*“Mandayung rakit ka hulu, manengok pohon nan hijau.
Kito jangan main bola dulu, karono ini musim kemarau,”*
kato Adam pakek pantun.

“Iyo, jugo yo, Dam. Kau nengok sakilas berita samalam, yo? Aku pun manengok pas manonton kartun di tipi,” kato Rika.

*“Mendayung rakit ke hulu, melihat pohon yang hijau.
Kita jangn main bola dahulu, karena sedang musim kemarau,”* kata Adam dengan berpantun.

“Iya, benar juga. Kamu melihat kilas berita semalam, ya? Aku juga melihat ketika sedang mau menonton kartun di televisi,” kata Rika.

“Iyo, botul. Elok kito batoduh sajo. Katonyo tak elok ka badan kalok kalamoan konak torik matahari nan panas botul bagini. Pun kito harus banyak minum air putih, makonyo aku bawak botol minum ni, ha,” kato Adam.

“Ya udah, elok kito main gateng sajo di dalam kolas, moh!” ajak si Rika.

“Iya benar. Lebih baik kita berteduh saja. Katanya tidak baik jika terlalu lama terkena terik matahari yang terlalu panas seperti ini. Kita juga harus banyak minum air putih, makanya aku bawa botol minum ini,” kata Adam.

“Ya sudah, kalau begitu kita bermain gateng saja di dalam kelas, yuk!” ajak Rika



Sapulang sakolah, Adam bapikir macam mano supayo si Sangkot copat sombuhan dari katoguran tu. Pas dio bajalan, dio manengok kelapo jatuh di pinggir jalan. Adam taringat kalok katonyo kelapo mudo bisa jadi panawar katoguran. Dio pun pulang ka rumah ondak mangambek kelapo di balakang rumahnya.

Sepulang sekolah, Adam berpikir bagaimana agar Sangkot cepat sembuh dari kesambet. Ketika dia sedang berjalan, dia melihat kelapa jatuh di pinggir jalan. Adam teringat bahwa katanya kelapa muda bisa jadi obat kesambet. Dia pun pulang ke rumah untuk mengambil kelapa di belakang rumahnya.





*Sasampeknyo di rumah, Adam
maminta tolong ka ayahnya untuk
mangaitkan kalapo mudo.
Ayah si Adam batanyo ka si Adam karono
tak biasonyo dio ondak kalapo mudo.*

Sesampainya di rumah, Adam
meminta tolong kepada ayahnya untuk
mengambilkan kelapa muda.
Ayah Adam bertanya kepada Adam karena
biasanya Adam tidak mau kelapa muda



“Kenapo tatibo Adam ondak kalapo mudo?” tanya ayah Adam sambil mangait kalapo.

“Manengok bintang waktu malam, lobih elok dari atas bukit. Kalapo ni bukan untuk Adam, tapi untuk sangkot nan sakit,” jawab si Adam sambil berpantun.

“Kenapa tiba-tiba Adam mau kelapa muda?” tanya ayah Adam sambil mengambil kelapa.

“Melihat bintang saat malam, lebih indah dari atas bukit. Kelapa ini bukan untuk Adam, tapi untum Sangkot yang sedang sakit,” jawab Adam dengan berpantun.



“Abah, sakit dio? Kasikan lah ini ha. Elok kalapo ni untuk nambah tenago,” kato ayah Adam.

Adam pun mambawak kalapo tu ka rumah Sangkot dan mangasikannya ka omak si Sangkot.

“Ya ampun, dia sedang sakit? Berikanlah kelapa ini. Kelapa ini bagus untuk menambah tenaga,” kata ayah Adam.

Adam pun membawa kelapa itu ke rumah Sangkot dan memberikannya kepada ibu Sangkot.





Duo hari kamudian, pas Adam ondak barangkat sakolah, dio manengok Sangkot pakek sepatu di dopan rumah. Adam pun mogah dan balari mandatangi Sangkot. Orang tu pun barangkat ka sakolah basamo lagi.

Salamo parjalanan, Adam dan Sangkot manengok bondar nan koring. Cumo babarapo bagian sajo nan barair, itupun cumo sadikit.

Dua hari kemudian, ketika Adam berangkat sekolah, dia melihat Sangkot sedang memakai sepatu di depan rumah. Adam pun sangat senang dan berlari mendatangi Sangkot lalu mereka berangkat sekolah bersama lagi.

Selama perjalanan, Adam dan Sangkot melihat sungai yang kering. Hanya beberapa bagian saja yang berair dan hanya sangat sedikit.



“Baru babarapo hari, kanapo sudah koring sajo bondar ni, yo?”
tanya Sangkot.

“Iyo, Kot. Sakarang sodang musim kemarau. Makonyo panas torik, hujan pun tak turun-turun kan udah barapo hari ni. Makonyo koring bondar ni,” jawab Adam.

“Baru beberapa hari, kenapa sudah kering saja sungai ini?” tanya Sangkot.

“Iya, Kot. Saat ini sedang musim kemarau. Makanya sangat panas, hujan juga tidak turun beberapa hari ini. Itu sebabnya sungai jadi kering,” jawab Adam.



Sasampeknyo di sakolah, kawan-kawan orang tu manghampiri Sangkot dan orang tu mogah botul karono Sangkot udah sombuhan.

“Makasih, yo, Dam. Enak kali kalapo mudo nan kau antar ka rumah,” kato Sangkot.

“Amak, bararti botullah, yo? Kalapo mudo memang manjur mangubati katoguran,” kato Adam.

Sesampai di sekolah, teman-teman mereka menghampiri Sangkot dan mereka sangat senang karena Sangkot sudah sembuh.

“Terima kasih, ya, Dam. Enak sekali kelapa muda yang kamu antarkan ke rumah,” kata Sangkot.

“Wah, ternyata memang betul, ya? Kelapa muda memang manjur mengobati orang yang kesambet,” kata Adam.





*"Hahaha, aku bukan pala
katoguran, Dam. Samalam aku
dibawakan omak ku ka
puskesmas barubat. Kato dokternya,
tak boleh kalok pas lagi panas botul,
tatibo kito mandi apo lagi barondam.
Jadinyo takojut badan kito karono mulonyo
panas tatibo jadi dingin mandadak.
Makonyo aku jadi domam, tambah lagi aku
kalamoan barondam," Sangkot manjolaskan
ka Adam dan kawan-kawannya.*

*"Hahaha, aku tidak kesambet, kok, Dam.
Semalam ibuku membawaku ke puskesmas untuk berobat.
Kata dokternya, tidak boleh ketika sangat panas, kita tiba-tiba
mandi apalagi berendam. Akibatnya badan kita terkejut karena
awalnya panas tiba-tiba langsung dingin. Makanya aku jadi
demam, tambah lagi aku juga terlalu lama berendamnya,"*
Sangkot menjelaskan kepada Adam dan teman-temannya.



“Abah, nan bagitunyo ruponyo? Jadi bukan karono kalapo mudo nan ku kasi makonyo kau sombuuh?” tanya Adam lagi.

“Ha, itu lah pas kali kau kasi aku kalapo mudo. Karono dari dulu kami kalok domam salalu minum kalapo mudo. Soalnya badan aku lomas kali kan, jadi cocoknya minum kalapo mudo. Sampe rumah sapulang barubat, omak ku memang ondak macari kalapo lah. Ruponyo katopatan kau datang mangantar kalapo,” kato Sangkot.

“Oh, ternyata begitu, ya. Jadi, bukan karena kelapa muda yang aku berikan kamu menjadi sembuh?” tanya Adam lagi.

“Nah, itu kebetulan sangat pas kamu memberikan aku kelapa muda. Karena dari dahulu kami kalau demam selalu minum kelapa muda. Soalnya badanku sangat lemas, jadi bagus jika minum kelapa muda. Sampai di rumah setelah pulang berobat, ibuku memang mau mencari kelapa. Ternyata bertepatan kamu datang mengantar kelapa,” kata Sangkot.

Adam dan kawan-kawannya akhirnya paham kalok pantangan di kampung salamo ni supayo anak-anak tak barondam tongah hari karono tak elok untuk kesehatan. Sobab, pas tongah harilah batopatan puncak panas toriknya.

Adam, Sangkot, samo kawan-kawannya sakarang juga salalu mambawa botol minum dan tak lagi soring bamain di luar saat panas torik. Orang tu bamain di dalam kelas dan rajin minum air putih salamo kemarau.

Adam dan teman-temannya akhirnya paham bahwa pantangan di desa selama ini supaya mereka tidak berendam pada tengah hari karena tidak baik untuk kesehatan. Sebab, tengah hari adalah tepat puncaknya panas terik.

Adam, Sangkot, dan teman-temannya mulai sekarang selalu membawa botol minum dan tidak lagi sering bermain di luar saat panas terik. Mereka bermain di dalam kelas dan rajin minum air putih selama kemarau.



Biodata Penulis



Awaluddin Siahaan lahir di Kabupaten Asahan pada tanggal 21 Maret 2000. Duta Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara ini saat ini berprofesi sebagai pengajar di bimbingan belajar Medan. Awal sangat menyenangi tari tradisional dan belajar kepenulisan melalui Duta Bahasa Sumatera Utara.

No. telp./WA : 083165227278

Pos-el/email : awaluddinsiahaan21@gmail.com

Tulisan yang pernah diterbitkan

1. Nyanyian Perahu (2023)
2. Kerang menjadi Uang (2024)

Biodata Ilustrator



Aji Mei Supiyanto, S.Pd.

Instansi : SMP Negeri 19 Semarang
Alamat Instansi : Jl. Abdulrahman Saleh, Manyaran, Semarang
Bidang Keahlian : Ilustrator dan Guru Seni Budaya

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Mapel Seni Budaya di SMP Negeri 19 Semarang
2. Ilustrator Lepas

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNNES (2003-2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku-buku Raudhatul Athfal Kota Semarang
2. Buku PAI, Penerbit Aneka Ilmu
3. Cerita Rakyat Nusantara, Penerbit Bhavana Ilmu Populer
4. Penulis dalam Kumpulan Cerpen Jejak Mula, Penerbit Akar Media
5. Pendidikan Pancasila kelas 3, Penerbit Pusbuk
6. Matematika kelas 5, Penerbit Pusbuk

Email: ajisupiyanto95@guru.smp.belajar.id

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan peranakan untuk mendampingi anak membaca

A

PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan peranakan dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausu, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana

C

PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah

D

PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik

E



CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses laman!



Halo,
Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal YouTube Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat! Jangan lupa klik suka dan langganan, lalu bagikan ke teman-temanmu.



<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025**

